BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan keadaan di mana seseorang mampu merasakan kesejahteraan dalam dirinya, memiliki perasaan bahagia, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan kesehatan jiwa yang baik dapat menerima orang lain sebagaimana adanya dan memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Kesehatan jiwa mencerminkan keseimbangan yang menyeluruh antara aspek fisik, mental, dan sosial budaya. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kesehatan tidak hanya berfokus pada adanya penyakit atau gangguan, tetapi juga mencakup kualitas hidup yang meliputi kesejahteraan serta produktivitas individu. Dengan demikian, kesehatan jiwa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam memahami konsep kesehatan secara menyeluruh. (Kemenkes RI, 2020).

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang ditandai dengan adanya gangguan pada proses berpikir, persepsi, dan perilaku sehingga individu mengalami kesulitan dalam membedakan antara kenyataan dan hal yang tidak nyata. Kondisi ini sering ditandai dengan munculnya gejala seperti halusinasi dan delusi, serta kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, penderita skizofrenia juga dapat menunjukkan respon emosional yang tidak sesuai atau datar, gangguan dalam kemampuan berpikir abstrak, serta hambatan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Salah satu gejala positif yang paling sering ditemukan pada penderita skizofrenia adalah halusinasi (Handayani, 2023).

Menurut *World Health Organization*, skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang mempengaruhi jutaan orang di berbagai negara. Diperkirakan terdapat sekitar 24 juta orang di dunia yang mengalami skizofrenia, atau sekitar 1 dari 300 orang (0,32%) dari populasi

global. Pada populasi orang dewasa, prevalensi tersebut meningkat menjadi sekitar 1 dari 222 orang (0,45%). Data ini menunjukkan bahwa skizofrenia masih menjadi permasalahan kesehatan mental yang signifikan secara global dan membutuhkan perhatian serius dalam upaya penanganan serta pencegahan (WHO, 2022).

Tingginya angka kejadian skizofrenia di tingkat global menunjukkan bahwa gangguan ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan mental yang memerlukan perhatian serius. Di kawasan Asia, beban penyakit skizofrenia juga cukup besar seiring dengan tingginya jumlah penduduk serta adanya berbagai faktor risiko seperti tekanan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan jiwa masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jutaan individu di wilayah Asia hidup dengan skizofrenia sehingga diperlukan upaya penanganan dan pencegahan yang lebih optimal untuk meningkatkan kualitas hidup penderita gangguan jiwa (Charlson, Ferrari, & Santomauro, 2018).

Berdasarkan data dari *Institute for Health Metrics and Evaluation* (IHME) melalui analisis *Global Burden of Disease Study 2021*, gangguan skizofrenia masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan mental utama di kawasan Asia Tenggara, dengan jumlah kasus diperkirakan melebihi 2,2 juta jiwa pada tahun 2021. Indonesia termasuk negara dengan jumlah penderita yang cukup tinggi, yakni berkisar antara 400 hingga 500 ribu kasus, yang dipengaruhi oleh besarnya jumlah penduduk. Sementara itu, Malaysia diperkirakan memiliki sekitar 50 hingga 70 ribu kasus, dan Vietnam berada pada kisaran 150 hingga 200 ribu kasus. Di sisi lain, negara dengan populasi lebih kecil seperti Brunei Darussalam menunjukkan jumlah kasus yang relatif rendah, yaitu kurang dari 5 ribu kasus. Variasi jumlah kasus tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor, seperti perbedaan jumlah penduduk, kondisi sosial ekonomi, sistem pencatatan dan pelaporan kasus, serta ketersediaan dan akses terhadap layanan kesehatan mental di masing-masing negara. Hal ini menunjukkan bahwa skizofrenia masih menjadi

tantangan kesehatan masyarakat yang kompleks di kawasan Asia Tenggara, sehingga diperlukan upaya yang lebih optimal dalam pencegahan maupun penanganannya (Charlson, Ferrari, & Santomauro, 2018).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalansi skizofrenia di Indonesia tertinggi tercatat di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan angka 9,3%, sedangkan yang terendah berada di Papua Selatan sebesar 1,0%. Adapun Jawa Barat memiliki prevalansi sebesar 3,8%, yang menunjukkan bahwa meskipun tidak termasuk kategori tertinggi skizofrenia tetap menjadi permasalahan kesehatan jiwa yang perlu mendapatkan perhatian, khususnya mengingat besarnya jumlah penduduk di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan prevalensi menggunakan jumlah penduduk, diketahui bahwa angka kejadian skizofrenia di beberapa kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat menunjukkan variasi yang cukup beragam. Kabupaten Karawang tercatat memiliki prevalensi tertinggi sebesar 0,11%, diikuti oleh Kota Bandung sebesar 0,09%, Kabupaten Sukabumi sebesar 0,07%, Kabupaten Garut sebesar 0,06%, serta Kabupaten Cianjur dengan prevalensi terendah yaitu 0,05%. Perbedaan nilai prevalensi tersebut mengindikasikan adanya variasi beban masalah kesehatan jiwa antar wilayah.

Kabupaten Garut memiliki sekitar 67 puskesmas yang tersebar di berbagai wilayah. Adapun data mengenai skizofrenia pada beberapa puskesmas di Kabupaten Garut tahun 2026 sebagai berikut :

Tabel 1.1

Data Skizofrenia di beberapa Puskesmas di Kab. Garut Tahun 2026

Puskesmas	Jumlah
Puskesmas Cikajang	130
Puskesmas Limbangan	126
Puskesmas Cibatu	119
Puskesmas Malangbong	111

Puskesmas Cisompet	103

(Sumber: Laporan tahunan Kesehatan Jiwa, Dinkes 2026)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Cikajang, jumlah penderita skizofrenia pada tahun 2026 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2

Data Prevalensi Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Cikajang pada tahun 2026

Nama Penyakit	Jumlah
Skizofrenia Perilaku Kekerasan	30
Skizofrenia Halusinasi	48
Skizofrenia Waham	17
Skizofrenia Isolasi Sosial	16
Skizofrenia Harga Diri Rendah	7

(Sumber: Laporan Tahunan Puskesmas Cikajang Tahun 2026)

Tingginya jumlah kasus skizofrenia di Puskesmas Cikajang menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki beban masalah kesehatan jiwa yang cukup tinggi dibandingkan wilayah lainnya, sekaligus mengindikasikan adanya keterbatasan dalam deteksi dini, akses layanan, serta keberlanjutan penanganan di tingkat pelayanan dasar. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan yang lebih optimal dan berkesinambungan melalui intervensi farmakologis maupun nonfarmakologis dalam asuhan keperawatan jiwa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Cikajang, jumlah penderita halusinasi pada tahun 2026 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3

Data Halusinasi di wilayah Kerja Puskesmas Cikajang pada tahun 2026

No	Jenis Halusinasi	Jumlah Kasus
1.	Halusinasi Pendengaran	40
2.	Halusinasi Penglihatan	7

(Sumber: Laporan Tahunan Puskesmas Cikajang Tahun 2026)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Cikajang, tercatat sebanyak 40 kasus halusinasi pendengaran dan 7 kasus halusinasi penglihatan pada tahun 2026. Data tersebut menunjukkan bahwa halusinasi pendengaran merupakan jenis halusinasi yang paling sering dialami oleh pasien di wilayah kerja Puskesmas Cikajang. Tingginya angka kejadian tersebut mengindikasikan bahwa masalah gangguan persepsi sensori masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan jiwa yang memerlukan perhatian khusus.

Berdasarkan kondisi tersebut, Puskesmas Cikajang dipilih sebagai lokasi penelitian karena dinilai mampu mewakili kondisi dalam menggambarkan karakteristik pasien, penanganan yang dilakukan, serta faktor yang berkontribusi terhadap kejadian skizofrenia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar dalam pengembangan intervensi yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan jiwa di tingkat puskesmas.

Halusinasi pendengaran merupakan gangguan persepsi sensori di mana individu mendengar suara tanpa adanya stimulus nyata dari lingkungan sekitar. Kondisi ini terjadi akibat ketidakmampuan individu dalam membedakan antara rangsangan internal dan eksternal, sehingga persepsi yang tidak nyata dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi (Sari, Fitriani, & Rahmawati, 2022). Halusinasi pendengaran sering kali berupa suara yang mengomentari, memerintah, atau mengancam, sehingga dapat memengaruhi perilaku pasien secara signifikan.

Fenomena yang sering ditemukan pada pasien dengan halusinasi pendengaran antara lain berbicara sendiri, tertawa tanpa sebab, tampak mendengarkan sesuatu, serta mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Selain itu, pasien juga mengalami gangguan konsentrasi dan kesulitan dalam membedakan realitas dengan halusinasi yang dialaminya (Rahmawati, 2023). Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi aspek psikologis dan sosial pasien, tetapi juga berdampak pada kondisi spiritual klien, seperti menurunnya ketenangan batin, rasa nyaman, kemampuan beribadah, serta

munculnya perasaan takut, gelisah, dan putus asa. Oleh karena itu, diperlukan intervensi keperawatan yang tidak hanya berfokus pada pengendalian gejala halusinasi, tetapi juga memperhatikan kebutuhan spiritual pasien untuk membantu meningkatkan ketenangan jiwa, kontrol diri, dan kemampuan pasien dalam menghadapi halusinasi yang dialaminya.

Penanganan halusinasi pendengaran tidak hanya berfokus pada terapi farmakologis, tetapi juga memerlukan intervensi nonfarmakologis sebagai terapi pendukung. Secara farmakologis, penanganan halusinasi, khususnya pada pasien dengan skizofrenia, umumnya menggunakan obat antipsikotik baik golongan tipikal seperti haloperidol dan klorpromazin maupun golongan atipikal seperti risperidon, olanzapin, dan klozapin, yang bekerja dengan memodulasi keseimbangan neurotransmiter di otak, terutama dopamin. Selain itu, intervensi nonfarmakologis yang dapat diterapkan adalah terapi distraksi, yaitu suatu teknik yang bertujuan untuk mengalihkan fokus perhatian pasien dari stimulus internal menuju stimulus eksternal yang lebih adaptif (O'Brien, Kennedy, & Ballard, 2020).

Selain itu, pendekatan spiritual juga menjadi salah satu intervensi yang relevan, terutama pada masyarakat dengan nilai religius yang kuat seperti di Indonesia. Terapi spiritual merupakan bentuk intervensi yang memanfaatkan aspek spiritual untuk meningkatkan ketenangan batin serta kemampuan koping individu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki hubungan yang positif dengan kesehatan mental serta berperan dalam menurunkan tingkat stres dan gejala gangguan jiwa (Koenig, 2020). Salah satu bentuk terapi spiritual yang dapat diterapkan adalah terapi mendengarkan Asmaul Husna. Asmaul Husna merupakan 99 nama Allah yang diyakini memiliki nilai ketenangan dan efek relaksasi bagi individu yang mendengarkannya.

Terapi ini bekerja melalui mekanisme pengalihan perhatian *(attention shifting)* dari stimulus internal berupa suara halusinasi ke stimulus eksternal berupa lantunan Asmaul Husna, sehingga intensitas halusinasi dapat

berkurang. Selain itu, terapi ini juga memberikan efek relaksasi yang mampu menurunkan kecemasan dan ketegangan emosional yang sering menjadi pemicu munculnya halusinasi. Dari aspek kognitif, terapi ini membantu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol respon terhadap halusinasi serta membedakan antara stimulus nyata dan tidak nyata. Dengan demikian, pasien menjadi lebih mampu mengendalikan halusinasi pendengaran yang dialaminya. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terapi berbasis audio spiritual seperti dzikir dan murottal Al-Qur'an dapat menurunkan frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran (Zain, 2025).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2024). penerapan terapi mendengarkan Asmaul Husna sebagai salah satu bentuk terapi psikoreligius pada pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol emosi dan perilaku. Intervensi ini dilakukan melalui pendekatan asuhan keperawatan jiwa secara sistematis dengan menggunakan strategi pelaksanaan (SP 1–4), yang meliputi pembinaan hubungan saling percaya antara perawat dan pasien, identifikasi penyebab serta tanda dan gejala perilaku kekerasan, hingga pelatihan teknik pengendalian emosi yang dipadukan dengan terapi spiritual berupa mendengarkan Asmaul Husna secara rutin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi tersebut, pasien mengalami perubahan yang cukup bermakna, seperti menjadi lebih tenang, mampu mengontrol kemarahan, menunjukkan perilaku yang lebih adaptif, serta lebih kooperatif dalam mengikuti proses perawatan. Terapi mendengarkan Asmaul Husna juga memberikan efek relaksasi psikologis yang dapat membantu menurunkan ketegangan emosional, sehingga berkontribusi dalam mengurangi risiko perilaku kekerasan yang sebelumnya sering muncul pada pasien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami et al. (2022). mengenai penerapan terapi dzikir Asmaul Husna pada pasien skizofrenia

dengan halusinasi pendengaran menunjukkan hasil yang positif. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pemberian terapi dzikir Asmaul Husna secara rutin selama beberapa hari. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan tingkat keparahan halusinasi pendengaran, yang ditandai dengan berkurangnya frekuensi dan intensitas halusinasi pada pasien. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi spiritual Asmaul Husna dapat membantu mengalihkan perhatian pasien dari stimulus internal serta meningkatkan ketenangan emosional, sehingga pasien lebih mampu mengontrol halusinasi yang dialaminya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ardianti et al. (2024). tentang terapi dzikir pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran menunjukkan bahwa intervensi spiritual memiliki pengaruh positif terhadap kondisi psikologis pasien. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pemberian terapi dzikir secara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien mengalami peningkatan ketenangan, penurunan kecemasan, serta peningkatan kemampuan dalam mengontrol respon terhadap halusinasi. Dengan demikian, terapi dzikir dapat menjadi salah satu alternatif intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam membantu mengatasi halusinasi pendengaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2023). mengenai pengaruh terapi spiritual murotal Asmaul Husna terhadap kondisi pasien menunjukkan adanya perubahan yang signifikan setelah pemberian intervensi. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan pemberian terapi audio Asmaul Husna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi tersebut mampu meningkatkan relaksasi serta menstabilkan respon fisiologis pasien. Hal ini mengindikasikan bahwa terapi spiritual Asmaul Husna memiliki efek menenangkan yang dapat mendukung perbaikan kondisi psikologis, termasuk dalam membantu mengurangi gejala gangguan jiwa seperti halusinasi.

Namun demikian, meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi dzikir efektif dalam menurunkan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia serta terapi murotal Asmaul Husna mampu memberikan efek relaksasi yang signifikan, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan terapi spiritual Asmaul Husna dalam asuhan keperawatan jiwa masih terbatas. Selain itu, penerapan terapi ini sebagai intervensi keperawatan yang terstruktur di pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas juga belum banyak dikaji, terutama dengan memanfaatkan media sederhana seperti speaker. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan intervensi keperawatan jiwa berbasis terapi spiritual Asmaul Husna yang efektif, praktis, dan sesuai dengan kondisi pelayanan kesehatan dasar.

Intervensi nonfarmakologis yang mudah diterapkan, berbiaya rendah, serta sesuai dengan nilai budaya dan spiritual masyarakat menjadi sangat penting untuk dikembangkan, khususnya di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Terapi mendengarkan Asmaul Husna melalui media speaker memiliki potensi sebagai intervensi yang sederhana, fleksibel, dan dapat dilakukan secara mandiri maupun dengan bantuan perawat. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui efektivitas serta penerapan terapi ini dalam praktik asuhan keperawatan jiwa di puskesmas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Cikajang Kabupaten Garut pada tahun 2026, diperoleh informasi dari pemegang program kesehatan jiwa bahwa klien skizofrenia dengan masalah halusinasi masih menunjukkan perkembangan, namun belum optimal. Sebagian klien sudah rutin melakukan kontrol dan mengonsumsi obat, tetapi gejala halusinasi, khususnya halusinasi pendengaran, masih sering muncul secara berkala dalam bentuk suara-suara yang mengganggu. Kondisi ini ditandai dengan perilaku menarik diri, menghindari interaksi sosial, tampak berbicara sendiri, serta menunjukkan respon terhadap stimulus yang tidak nyata. Selain itu, berdasarkan hasil observasi, aspek spiritual pada sebagian klien juga belum terpenuhi secara optimal, yang mengarah pada

masalah keperawatan berupa gangguan koping spiritual, ditandai dengan kurangnya keterlibatan dalam aktivitas ibadah seperti mengaji, berdzikir atau mendengarkan lantunan ayat suci, serta rendahnya pemanfaatan nilai-nilai spiritual sebagai mekanisme koping dalam menghadapi gejala yang dialami.

Upaya yang telah dilakukan oleh tenaga kesehatan antara lain kunjungan rumah serta pemberian intervensi nonfarmakologis seperti Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) dan komunikasi terapeutik untuk membantu klien mengontrol halusinasi. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, tenaga kesehatan, serta kondisi klien yang tidak selalu kooperatif, sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal. Selain itu, penerapan terapi spiritual berupa mendengarkan Asmaul Husna melalui media speaker yang berpotensi memberikan efek relaksasi, distraksi, serta meningkatkan kemampuan koping spiritual klien dalam mengontrol halusinasi pendengaran belum pernah dilakukan secara optimal. Apabila kondisi ini tidak ditangani dengan pendekatan yang lebih komprehensif, dikhawatirkan halusinasi akan semakin mengganggu kualitas hidup klien, memperburuk interaksi sosial, serta menurunkan kepatuhan dalam pengobatan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan intervensi tambahan berupa terapi mendengarkan Asmaul Husna melalui media speaker yang diharapkan mampu membantu mengurangi gejala halusinasi pendengaran, meningkatkan kemampuan koping spiritual, serta memperbaiki kestabilan emosional pada pasien skizofrenia.

Perawat memiliki peran yang komprehensif dalam penatalaksanaan pasien dengan halusinasi, meliputi sebagai *care giver*, *health educator*, dan *fasilitator*. Sebagai *care giver*, perawat memberikan asuhan keperawatan secara langsung dengan melatih pasien menggunakan berbagai teknik pengendalian halusinasi seperti teknik menghardik, mengajak bercakap-cakap dengan orang lain, menyusun dan melaksanakan aktivitas terjadwal, serta memantau dan meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat, disertai observasi terhadap tanda dan gejala serta evaluasi respon pasien

terhadap intervensi yang diberikan. Sebagai *health educator*, perawat memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien dan keluarga mengenai kondisi penyakit, tanda dan gejala, pentingnya kepatuhan pengobatan, serta strategi dalam mengontrol halusinasi secara mandiri di rumah sesuai dengan tingkat pemahaman pasien dan keluarga. Selain itu, perawat juga berperan sebagai *fasilitator* dalam pemberian terapi nonfarmakologis, termasuk terapi spiritual berupa mendengarkan Asmaul Husna, yang bertujuan untuk memberikan efek relaksasi, distraksi dari stimulus halusinasi, serta meningkatkan ketenangan batin dan kemampuan koping pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah dalam penerapan intervensi keperawatan jiwa berbasis spiritual, khususnya terapi Asmaul Husna pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di tingkat pelayanan kesehatan primer. Meskipun berbagai intervensi nonfarmakologis telah dilakukan, pemanfaatan terapi spiritual yang terstruktur dan berkelanjutan dalam asuhan keperawatan jiwa belum optimal diterapkan di wilayah kerja puskesmas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya pengembangan intervensi keperawatan jiwa yang tidak hanya berfokus pada aspek klinis, tetapi juga memperhatikan kebutuhan spiritual pasien serta dapat diaplikasikan sesuai dengan kondisi pelayanan kesehatan di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Terapi Spiritual Asmaul Husna dalam Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien Skizofrenia dengan Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Cikajang Kabupaten Garut Tahun 2026".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: " Bagaimana penerapan terapi spiritual Asmaul Husna dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien

skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Cikajang Kabupaten Garut Tahun 2026?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan asuhan keperawatan dengan penerapan terapi spiritual Asmaul Husna dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah:

a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Cikajang, Kabupaten Garut, sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi.
b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Cikajang, Kabupaten Garut.
c. Mampu menyusun perencanaan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Cikajang, Kabupaten Garut.
d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi spiritual Asmaul Husna di wilayah kerja Puskesmas Cikajang, Kabupaten Garut.
e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan halusinasi pendengaran setelah penerapan terapi spiritual Asmaul Husna di wilayah kerja Puskesmas Cikajang, Kabupaten Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya terkait penerapan terapi mendengarkan asmaul husna pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam merencanakan dan melaksanakan intervensi keperawatan yang lebih efektif, terutama di wilayah dengan angka kasus tinggi seperti Puskesmas Cikajang, Kabupaten Garut.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi pasien dan keluarga

Dari hasil penelitian ini, diharapkan terapi mendengarkan asmaul husna dapat diimplementasikan pada klien untuk membantu mengontrol diri, sehingga berkontribusi pada proses pemulihan dari gangguan jiwa.

b. Bagi perawat

Dari hasil penelitian ini, diharapkan perawat dapat memberikan intervensi serta informasi terkait penerapan terapi mendengarkan asmaul husna dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengimplementasikan teori dan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam bidang keperawatan jiwa.

d. Bagi tempat penelitian

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi Puskesmas dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi mendengarkan asmaul husna, khususnya di wilayah dengan prevalensi kasus tinggi seperti Cikajang.

e. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menumbuhkan minat dan motivasi dalam proses pembelajaran, sekaligus menjadi referensi dalam praktik asuhan keperawatan jiwa.

f. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan sumber informasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan terapi mendengarkan asmaul husna, dalam asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran